

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian guna mencapai hasil yang dikehendaki dalam penelitian tersebut. Metode berarti meliputi proses atau cara yang sudah diatur sedemikian rupa yang dalam perihal penelitian mengikuti kaidah-kaidah penelitian. Peneliti telah menetapkan cara teratur tersebut melalui sub bab; 1. desain penelitian; 2. subjek dan lokasi penelitian; 3. Instrumen penelitian; 4. teknik pengumpulan data; 5. analisis data; 6. keabsahan data. Melalui sub bab tersebut secara jelas dipaparkan proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk menjawab segala permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam melihat fenomena pendidikan politik.

3.1. Desain Penelitian

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kata pendekatan memiliki arti proses, cara, perbuatan mendekati (Kemdikbud, 2016), yang dalam penelitian berarti bagaimana proses atau cara yang dipilih seseorang untuk melakukan suatu kegiatan penelitian. Proses tersebut mengandung arti serangkaian prosedur yang harus ditempuh. Terdapat berbagai pendekatan penelitian diantaranya adalah kualitatif, kuantitatif, dan campuran, di antara ketiga pendekatan penelitian tersebut yang sesuai dengan penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang yaitu pendekatan kualitatif. Objek penelitian yang secara alamiah pada penelitian tersebut mengarahkan peneliti kepada pendekatan kualitatif, objek penelitian bersifat alamiah artinya objek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti, begitu juga sebaliknya kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut (Hayati, 2015).

Penelitian tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan terperinci mengenai fenomena konstruksi pemikiran politik kyai

terhadap pendidikan politik santri di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang. Selain objek penelitian yang bersifat alamiah penelitian tersebut juga memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah sampel yang unik seperti halnya dalam penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri, setiap kyai mempunyai pemikiran politik yang unik dan memiliki karakteristik tertentu. Selain kriteria tersebut dalam penelitian kualitatif juga selalu dimulai dengan fokus pada masalah tertentu, seperti halnya masalah pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri di pondok pesantren (Utarini, 2019).

Konstruksi pemikiran politik kyai merupakan pemikiran kyai terhadap fenomena politik yang sedang terjadi, pemikiran tersebut pada akhirnya mempengaruhi pendidikan politik santri pada sebuah pondok pesantren melalui pendidikan kewarganegaraan. Fenomena pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri tersebut merupakan masalah kompleks dan terjadi secara alami dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fenomena alamiah tersebut sesuai dengan pemilihan pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti yang didasarkan pendapat ahli mengenai metode penelitian kualitatif, diantaranya adalah Creswell yang menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang digunakan untuk memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial melalui penggambaran menyeluruh dan kompleks yang dilaksanakan dalam setting alamiah tanpa campur tangan dari peneliti (Creswell, 1998). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan atau isu yang berkembang dimasyarakat berupa fenomena yang samar dan tidak mudah diukur sehingga untuk memahami persoalan tersebut harus berbicara secara langsung dengan masyarakat (Creswell, 2014). Fenomena pemikiran politik berdasarkan etika Islami yang ditransformasikan melalui pendidikan oleh pesantren kepada santri merupakan fenomena yang tidak mudah untuk diukur sehingga sangat relevan untuk dipahami melalui metode penelitian kualitatif. Sehingga didapat gambaran yang menyeluruh dan kompleks namun mendalam berkenaan dengan konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok

Modern Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang. Pendidikan Islam melalui pendekatan kultural akan lebih mendalam apabila diteliti secara alami dan tanpa campur tangan peneliti, sehingga konteks pendidikan politik Islami secara kultural yang berkembang di pesantren dan ditransfer kepada santri oleh kyai (pengasuh pondok pesantren) dapat digambarkan secara nyata berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diantaranya adalah bagaimana landasan pemikiran politik kyai di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah, Pondok Pesantren Tebu Ireng dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, bagaimana perbedaan pemikiran politik kyai di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah, Pondok Pesantren Tebu Ireng, Menganalisis dan menguraikan implikasi pemikiran politik terhadap pendidikan politik santri melalui pendidikan kewarganegaraan di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah, Pondok Pesantren Tebu Ireng dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode kualitatif yang tepat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut adalah studi kasus dengan desain *holistic multiplecase design*. Menurut Creswell (1998) “.....a case study is an exploration of a “bounded system” or a case (or multiple cases) over time through detailed, in depth data collection involving multiple sources of information rich in context. This bounded system is bounded by time and place, and it is the case being studied a program, an event, an activity, or individuals (Creswell, 1998). Studi kasus mempunyai ciri khas yaitu adanya sistem yang terbatas (*bounded system*), batasan tersebut meliputi waktu, tempat dan kasus yang diangkat (Herdiansyah, 2014). Berdasarkan kriteria penelitian studi kasus yang disebutkan oleh Creswell, penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik berdasarkan etika Islami dibatasi oleh waktu dan tempat terjadinya objek dan objek tersebut merupakan proses pendidikan.

Sedangkan menurut Stake di dalam Alwasilah terdapat dua konsep utama mengenai studi kasus, yakni batasan wilayah kasus (*boundedness*) dan pola perilaku (*behaviour pattern*) (Alwasilah, 2015). Batasan waktu penelitian dalam studi kasus bersifat kontemporer yakni yang sedang terjadi saat ini, Perihal konstruk pemikiran politik kyai dalam konsteks implikasi pendidikan kewarganegaraan santri untuk membangun *good citizen* perlu untuk dielaborasi lebih dalam, antara lain bagaimana pesantren tetap mempertahankan tradisi mengaji di Masjid, selalu setia mendidik santri berdasarkan etika Islami. Sedangkan kasus utama dalam penelitian ini adalah implikasi konstruksi pemikiran politik Kyai terhadap pendidikan kewarganegaraan santri.

Dengan pembatasan tersebut peneliti dapat membuat gambaran secara utuh dan mendalam mengenai konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik berdasarkan etika Islami di Pondok Pesantren untuk santri. Agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan alasan utama pesantren dalam mengkonstruksi pendidikan politik berdasarkan Islami, Kyai (Pengasuh) dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan politik berdasarkan etika Islami dan setiap unsur pondok pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan tersebut yang ditujukan kepada santri sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian.

3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau manusia yang memiliki serangkaian informasi guna menjawab segala permasalahan penelitian yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Dalam penelitian kualitatif peneliti dan subjek penelitian mempunyai interaksi atau hubungan sehingga posisi peneliti sama dengan narasumber (informan). Penentuan subjek penelitian (partisipan) dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, diantaranya; 1) subjek penelitian atau narasumber sudah lama dan secara intensif berada pada lokasi penelitian; 2) subjek penelitian yang secara rutin beraktivitas pada lokasi penelitian; 3) subjek penelitian mempunyai kesediaan dan cukup waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; 4) subjek penelitian yang

mempunyai kecenderungan untuk memberikan informasi apa adanya atau sesuai dengan realitas yang ada tanpa direkayasa; 5) subjek penelitian yang belum atau tidak kenal dengan peneliti. Dalam penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri di Pondok Pesantren Putera Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadi subjek penelitian adalah kyai pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren serta santri di pondok pesantren tersebut.

Dalam menentukan subjek penelitian (partisipan) peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya; teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Creswell, 2014). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan yang benar-benar menguasai informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian serta dapat dipercaya pada setiap informasi yang diberikan (Alwasilah, 2015). Didalam penelitian kualitatif penentuan *sampling* tidak berkenaan dengan populasi namun berkaitan dengan relevansi dan kedalaman informasi yang disesuaikan dengan tema yang muncul dilapangan. Berdasarkan teknik *purposive sampling* sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) pengasuh pondok pesantren; 2) pengurus pondok; 3) santri. Melalui narasumber yang telah ditentukan tersebut selanjutnya peneliti mencari informasi menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik *snowball sampling* merupakan teknik pemilihan narasumber berdasarkan prinsip bola salju yang didasarkan pada data yang diperoleh berkaitan dengan konstruksi pendidikan politik Islami bagi masyarakat, sampai data tersebut dianggap sudah tidak berkembang lagi atau sama dengan data yang diperoleh sebelumnya (Nurdiani, 2014).

Sehingga informan atau narasumber dicari terus menerus dari narasumber satu ke narasumber yang lainnya. Untuk menentukan batasan wilayah penelitian agar bisa dipahami kasus yang diteliti, maka peneliti telah menetapkan wilayah penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik berdasarkan etika Islami yaitu Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah di Kabupaten Tulungagung, dan Pondok Pesantren Tebur Ireng di Kabupaten Jombang. Peneliti sebelumnya melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Menara Al Fattah Desa Mangunsari Kecamatan Kedungwaru Pondok Modern Darul Hikmah di Kabupaten Tulungagung, dan Pondok Pesantren

Tebur Ireng di Kabupaten Jombang. Kyai sebagai tokoh utama pesantren sangat menentukan kasus tersebut, untuk itu konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik berdasarkan etika Islami dapat terungkap melalui subjek penelitian tersebut dan subjek penelitian yang lain dalam pesantren tersebut melalui kegiatan atau program yang ada.

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir dilapangan karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in nsturslistic inquiry is the human*) yang mengharuskan peneliti hadir secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utama (*key person*) adalah manusia (Wiriaatmaja, 2007). Untuk mencapai tujuan penelitian konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik berdasarkan etika Islami, maka peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti melakukan observasi, wawancara, pengambilan dokumen selama pengumpulan data dari subjek penelitian dilapangan, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan, alat perekam data, buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

Dalam memasuki lapangan peneliti bersikap hati-hati, agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Peneliti harus dapat segera membangun komunikasi yang baik terhadap komunitas yang berbeda-beda, mulai dari Pengasuh, Mustaskiq, Munawib, Musawirin, Santri, pengurus, serta abdi dalem. Untuk itu kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, maka konsekuensi

psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti yaitu interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian, yang mengakibatkan timbul peluang interest dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian (Spradley, 1979). Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dan Peneliti datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada *ethical principle* seorang peneliti. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

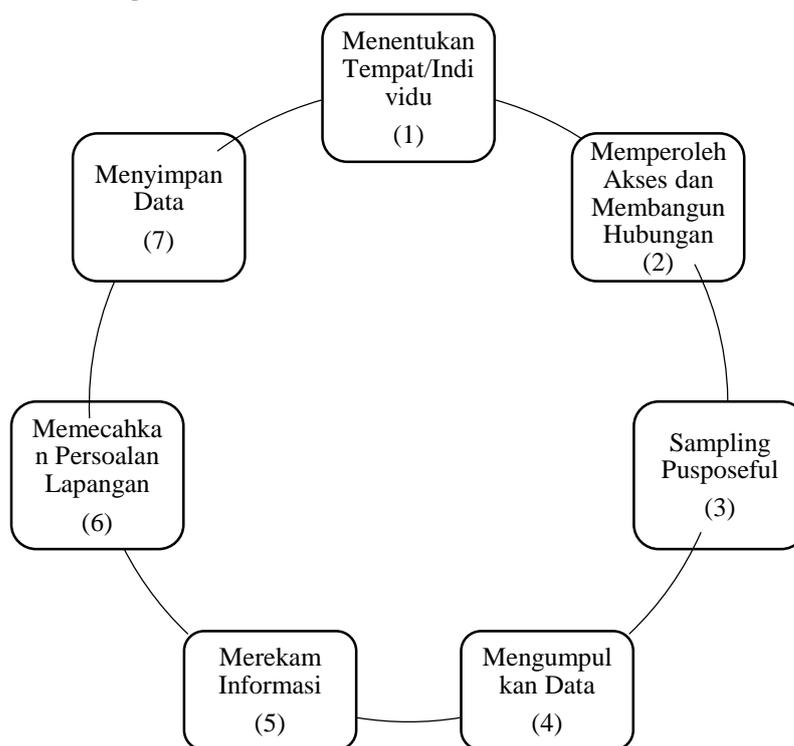
No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Teori		Indikator	Sumber Data	Alat Bantu Penelitian
1.	Bagaimana landasan dan konstruk pemikiran politik kyai di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah, Pondok Pesantren Tebu Ireng?	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana latar belakang pendidikan kyai pengasuh pondok? • Mengapa kyai cenderung pada aliran tersebut? 	Epistemologi Islam	Burhani Bayani Irfani	Sumber, landasan, Metode, Pendekatan, Tema Sentral, Validitas Kebenaran	Pengasuh Pondok	Pedoman Wawancara Pedoman Observasi Pedoman Studi Dokumentasi
			Aliran Pendidikan Islam	Konservatif	<ul style="list-style-type: none"> • Agama sebagai ilmu wajib sedangkan di luar itu hanya pelengkap. 		
				Religius-Rasional	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan sbg penyelarasan filsafat yunani dengan ajaran keagamaan • Ilmu agama dan ilmu lainnya harus selaras 		
				Pragmatis	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan sbg pragmatisasi ilmu agama dan ilmu selainnya • Ilmu agama dan selainnya bernilai intrinsik dan ekstrinsik 		
			Model Pendidikan politik dan Kewarga	Plato Robert Brownhill & Patricia	Moral politik Jiwa warga negara Politik Praktis Melek politik		

No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Teori		Indikator	Sumber Data	Alat Bantu Penelitian
			negara	Smart			
2.	Adakah persamaan dan perbedaan konstruk pemikiran politik kyai di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah, Pondok Pesantren Tebu Ireng?	<p>Bagaimana orientasi politik kyai dalam konteks ke Indonesia-an?</p> <p>Apa visi dan misi pondok pesantren? Bagaimana korelasi orientasi politik kyai dengan visi dan misi pondok?</p>	Budaya Politik Gabriel A. Almond & Sidney Verba	<p>Orientasi politik kognitif</p> <p>Orientasi Politik Afektif</p> <p>Orientasi politik evaluatif</p> <p>Opsi sistem politik Islam Indonesia, Darul Islam atau Darussalam</p>	<p>Pengetahuan ttg politik Kepercayaan terhadap politik</p> <p>Perasaan terhadap politik Implementasi hak dan kewajiban politik atau peranan politik</p> <p>Pendapat tentang politik Keputusan tentang politik Menilai dan membuat kriteria melalui informasi dan perasaan pada politik</p>	Pengurus Pondok Pengurus Madrasah Asatid	<p>Pedoman Wawancara</p> <p>Pedoman Observasi</p> <p>Pedoman Studi Dokumentasi</p>
3.	Sejauh mana implikasi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan kewarganegaraan santri dalam mewujudkan <i>good citizen</i> ?	<p>Apa <i>student outcome</i> pendidikan kewarganegaraan santri di ketiga pondok tersebut?</p> <p>Siapa saja yang merumuskan <i>student outcome</i> pendidikan kewarganegaraan santri?</p> <p>Apakah dalam luaran tersebut terdapat kompetensi politik santri?</p>	Teori Pendidikan Kewarganegaraan	<p>Teori pendidikan politik Plato</p> <p>Teori Pendidikan Politik Robert Brownhill & Patricia Smart</p> <p>Kompetensi pengetahuan politik (tahu)</p> <p>Kompetensi sikap politik (mau)</p> <p>Kompetensi perilaku politik (mampu)</p>	<p>Perlunya Moral politik untuk ditanamkan ke dalam jiwa masyarakat</p> <p>Perlunya pemahaman terhadap politik praktis sehingga masyarakat melek politik</p> <p>Pengetahuan politik sgb kekuatan Perkumpulan sukarela</p>	Santri	<p>Pedoman Wawancara</p> <p>Pedoman Observasi</p>

Tabel 3.3. Matriks Instrumen Penelitian (dikembangkan oleh peneliti)

3.4. Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian studi kasus yaitu berupa orang, peristiwa, lokasi, dokumen, perangkat fisik dan arsip (Yin, 2009). Melalui berbagai sumber data tersebut dapat diperoleh data yang holistik dan integratif dengan melalui beberapa prinsip pengumpulan data. Pertama, pengumpulan data harus menggunakan multisumber bukti; kedua, pengumpulan data harus menggunakan penciptaan data dasar studi kasus; ketiga pengumpulan data harus memperhatikan prinsip pemeliharaan rangkaian bukti (Yin, 2014). Prinsip tersebut sangat berguna untuk mengatasi persoalan validitas dan reliabilitas data pada studi kasus. Berdasarkan prinsip tersebut peneliti akan melaksanakan serangkaian aktivitas pengumpulan data yang meliputi menentukan tempat/individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, sampling purposeful, mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan dan menyimpan data. Proses tersebut digambarkan dalam figur dibawah ini (Creswell, 1998).



Gambar 3.4. Aktivitas-aktivitas pengumpulan data kualitatif creswell

Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut, pertama peneliti telah menetapkan tempat penelitian di Pondok Pesantren Putra Menara Al Fattah Tulungagung, Pondok Modern Darul Hikmah dan individu sebagai subjek

penelitian yaitu Kyai, Pengurus Pesantren, dan Santri. Dengan fokus kajian pada bagaimana subjek penelitian tersebut pada satu organisasi pendidikan pesantren mengkonstruksi pendidikan politik Islami bagi masyarakat. Sedangkan objek penelitian yaitu proses mengkonstruksi pendidikan yang artinya terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan politik berdasarkan etika Islami yaitu setiap elemen pesantren. Sebelum melaksanakan pengumpulan data peneliti terlebih dahulu bertemu kepada Kyai (Pengasuh Pesantren) untuk memohon izin keterlaksanaan penelitian dan mendapat persetujuan untuk melaksanakan penelitian di pesantren tersebut. Setelah mendapat persetujuan, untuk efektifitas pengumpulan data dengan hasil yang maksimal sesuai kaidah penelitian maka peneliti menetapkan strategi sampling purposeful dengan tipe sampling pengaruh politik.

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi pengumpulan data melalui pendekatan pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audiovisual. Dari berbagai data yang telah diidentifikasi tersebut peneliti menetapkan protokol pengamatan sebagai prosedur perekaman informasi dilapangan. Untuk menghindari persoalan pengumpulan data dilapangan yang timbul akibat banyaknya informasi, maka peneliti mengklasifikasi setiap informasi yang masuk berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Pada tahap akhir pengumpulan data adalah peneliti menyimpan setiap informasi yang didapat dengan baik dan terawat (Creswell, 1998). Unsur utama penelitian kualitatif adalah situs penelitian dan instrumen penelitian yang secara lebih detail dijelaskan pada sub bagian berikut.

3.4.1. Perangkat fisik

Perangkat fisik merupakan bukti fisik yang berkaitan dengan konstruksi pemikiran politik kyai terhadap pendidikan politik santri. Perangkat fisik terdiri dari bangunan pondok pesantren, papan pengumuman, papan jadwal pengajian kitab pada setiap jenjang madrasah, papan struktur organisasi pengurus pondok pesantren maupun pengurus madrasah. Bangunan pondok pesantren merupakan suatu bangunan yang mempunyai karakteristik dilihat dari arsitektur bangunan tersebut, biasanya merupakan perpaduan dari seni khas daerah dengan kesenian khas dari daerah lain. Seperti pada pondok pesantren putera menara Al Fattah

yang terdapat menara tanpa ada struktur didalamnya namun secara arsitektur menggambarkan ciri khas bangunan khas persia. Selain bangunan perangkat fisik terdiri dari peralatan elektronik yang digunakan untuk operasional pondok pesantren seperti komputer, pengeras suara dan peralatan elektronik lainnya yang mendukung operasional pendidikan di pondok pesantren tersebut.

3.4.2. Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas masyarakat, perasaan motivasi, dan pengakuan (Mantja, 2003). Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (unstandardized interview) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara unstandardized ini dikembangkan menjadi tiga teknik, yaitu: 1) wawancara tidak terstruktur (unstructured interview atau passive interview), dengan wawancara ini bisa diperoleh data "emic"; 2) wawancara agak terstruktur (some what structured interview or active interview), dengan wawancara ini dapat diperoleh data "etic"; 3) wawancara sambil lalu (casual interview) (Nasution, 2003).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang peran, strategi, kebiasaan, tradisi, cara-cara komunikasi,

publikasi dan lain-lain yang mendukung “Konstruksi Pemikiran Politik Kyai Terhadap Pendidikan Politik Santri”. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (free interview) pada permasalahan umum tentang eksistensi pesantren al fattah sebagai tempat penelitian, administrasinya, persepsi santri, ustad, pengurus, dan abdi dalem tentang pesantren tersebut, kondisi internal dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (focused interview) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada konstruksi “Pendidikan Politik berdasarkan Etika Islami bagi santri”, dengan mengajukan pertanyaan misalnya: apa rencana yang dilakukan di Pondok ini untuk mendidik politik berdasarkan etika Islami kepada santri? Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (open interview) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang open ended, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (key informant) serta informan biasa.

Wawancara yang ketiga yang bersifat sambil lalu (casual interview) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar di masyarakat, para santri yang sedang silaturahmi ke masyarakat, dan lain-lain yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan sangat tidak terstruktur (very unstructured) dan digunakan sebagai pendukung dari metode wawancara pertama dan kedua. Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu. Lurah di pesantren dan pengurus diasumsikan memiliki banyak informasi tentang pondok pesantren, kepala madrasah diasumsikan memiliki banyak informasi tentang bidang akademis yang berada di bawah

wilayahnya. Sedangkan kiai sebagai informan kunci, diasumsikan sebagai sumber dari konstruksi pendidikan politik Islami.

Termasuk situasi sejarah dan prosedur pelaksanaan “Pendidikan Politik berdasarkan Etika Islami di Pondok Pesantren”. Karena itu, lurah dan mustaskiq dipilih sebagai informan pertama untuk diwawancarai. Setelah wawancara dengan kiai dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (snowball sampling technique) dan sesuai tujuan (purposive) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan. Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasive, sopan dan santai. Topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan MP4 maupun kamera. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Dalam wawancara harus meliputi beberapa aspek sebagai berikut: 1) pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman. Pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan; 2) pertanyaan tentang opini atau nilai. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang; 3) pertanyaan tentang perasaan. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran; 4) pertanyaan tentang pengetahuan, digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki responden; 5) pertanyaan tentang indera, pertanyaan untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba dan dibau; 6) pertanyaan tentang latar belakang atau demografis, digunakan untuk identifikasi responden (Patton, 2006). Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan “Konstruksi Pemikiran Politik Kyai Terhadap Pendidikan Politik Santri”. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi jika tidak diizinkan peneliti mencatat kemudian menyimpulkannya. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

3.4.3. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar (Hadi, 1989). Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Teknik inilah yang disebut teknik observasi partisipan. Dalam observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*tape recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Ada tiga tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori) (Spradley, 1980). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada pondok pesantren al fattah. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti bentuk konstruksi “Pendidikan politik Islami bagi Masyarakat oleh Pondok Pesantren”, bentuk komunikasi pondok dengan masyarakat, program atau kegiatan pondok bagi masyarakat, bentuk masyarakat yang sowan, bentuk keteladanan etika politik santri, uztad, abdi dalem, bentuk dukungan setiap unsur pesantren pada program atau kegiatan bagi masyarakat dan sebagainya.

Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti karakteristik mengenai bentuk dukungan antar unsur pesantren dan bentuk komunikasi dengan santri, serta fungsi “Pendidikan Politik berdasarkan Etika Islami di Pondok Pesantren” sebagai *problem solving*, karakteristik fungsi konstruksi “Pemikiran Politik Kyai Terhadap Pendidikan Politik Santri”, dan sebagainya. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat dan direkam sebagai pegamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

3.4.4. Studi Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya.

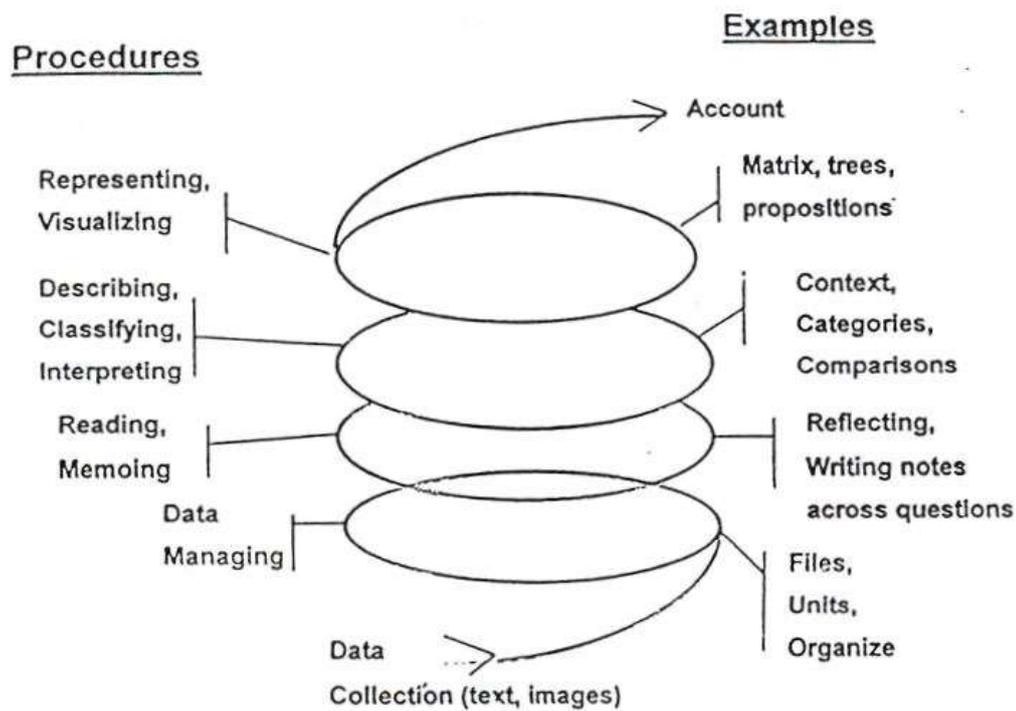
Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis konstruksi "Pemikiran Politik Kyai Terhadap Pendidikan Politik Santri" di Pondok Pesantren. Data tersebut meliputi personal document (dokumen pribadi) dan official document (dokumen resmi). Dokumen pribadi terdiri dari intimate diaries (buku harian), personal letters (surat pribadi), autobiographies (autobiografi). Sedangkan dokumen resmi terdiri dari internal documents, external communications, student record and personnel files (Bogdan & Biklen, 1998). Semua dokumen yang dipaparkan tersebut di atas berkaitan dengan kedua masyarakat yang menjadi lokasi penelitian.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal sikap, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kasus tunggal. Teknik analisis data dalam studi kasus meliputi tiga cara yaitu penjabaran pola, pengembangan penjelasan, dan terakhir analisis deret waktu. Analisis yang utama dalam studi kasus yaitu penjabaran pola (pattern matching) dengan cara membandingkan pola empirik dengan pola yang telah diprediksi. Pengembangan penjelasan (explanation building) yaitu membuat penjelasan dari fenomena yang terjadi di lapangan dengan memperjelas keterkaitan antar fenomena

tersebut. Pada tahap akhir adalah analisis deret waktu yaitu analisis terhadap tuntunan yang lebih rinci pada setiap kegiatan penelitian (Yin, 2014). Berbeda dengan Yin, secara lebih detail Creswell menjelaskan teknik analisis data kualitatif digambarkan dalam spiral analisis data seperti yang terdapat pada figur dibawah ini.



Gambar 3.5. Spiral Analisis Creswell

Berdasarkan spiral analisis data Creswell menjelaskan terdapat empat prosedur analisis yang harus dilakukan, yaitu meliputi pengorganisasian data; membaca dan memoing data; mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data; menyajikan dan memvisualisasikan data (Creswell, 1998). Pengorganisasian data merupakan strategi mengorganisasikan file-file data pada komputer yang merupakan hasil dari pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data lapangan sesuai dengan kategori yang dibuat peneliti berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk lebih memudahkan dalam analisis. Membaca dan memoing data yaitu membuat catatan-catatan pada data yang didapati dari lapangan yang bersesuaian dengan permasalahan penelitian. Mendeskripsikan mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yaitu peneliti membuat dan mengembangkan penafsiran yang lebih spesifik terhadap data yang

sudah diorganisir dan mengelompokkan kembali secara detail sesuai dengan kenyataan person maupun kasus dilapangan setelah itu membuat deskripsi data sesuai dengan kode dan tema. Pada tahap akhir analisis data yaitu menyajikan dan memvisualisasikan data yang artinya peneliti mengemas data yang sudah diolah tersebut kedalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar.

3.6. Keabsahan Data

Kualitas penelitian kualitatif terletak pada standar validasi dan evaluasi proses penelitian yang oleh berbagai ilmuwan sosial dideskripsikan menjadi suatu standar ukuran keabsahan data. Setiap ilmuwan sosial mempunyai standar yang berbeda, namun peneliti menetapkan standar sesuai dengan strategi validasi yang dikemukakan oleh John W. Creswell. Terdapat delapan strategi validasi yang ditawarkan oleh Creswell dan secara detail dijelaskan sub bagian berikut.

- a) Memeriksa kesalahan informasi yang diakibatkan oleh peneliti atau informan melalui pendalaman terhadap fenomena dilapangan, pengamatan yang cermat serta menjalin hubungan yang sangat baik dengan partisipan.
- b) Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian lebih objektif dengan didukung cross check dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Ulasan dan tanya jawab dengan sejawat, peneliti membahas proses penelitian dengan sesama untuk menemukan kekurangan, kesalahpahaman informasi yang didapat.
- d) Menganalisa secara jujur sesuai realita setiap kasus negatif yang terjadi selama pelaksanaan penelitian.
- e) Mengklarifikasi asumsi dan posisi peneliti selama proses penelitian melalui evaluasi untuk memperjelas setiap penafsiran yang digunakan.
- f) Mengumpulkan pandangan-pandangan dari para partisipan untuk menentukan kredibilitas temuan atau informasi.
- g) Membuat deskripsi yang sedetail mungkin agar dapat dievaluasi secara cermat dan komprehensif.
- h) Mengadakan evaluasi oleh audit eksternal agar memungkinkan mendapat pandangan yang lebih mendalam dari para pakar (Creswell, 1998).

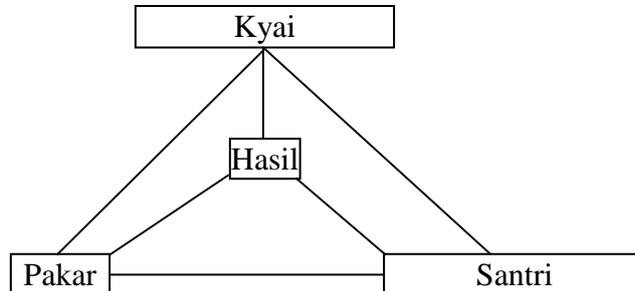
Dengan memanfaatkan delapan prosedur validasi data tersebut dapat diperoleh keyakinan yang kuat terhadap akurasi penelitian kualitatif yang dilaksanakan oleh peneliti. Dari kedelapan prosedur validasi tersebut peneliti memanfaatkan tiga bentuk triangulasi untuk pengecekan keabsahan data yang

terdiri dari; triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Yang digambarkan dalam figur dibawah ini.



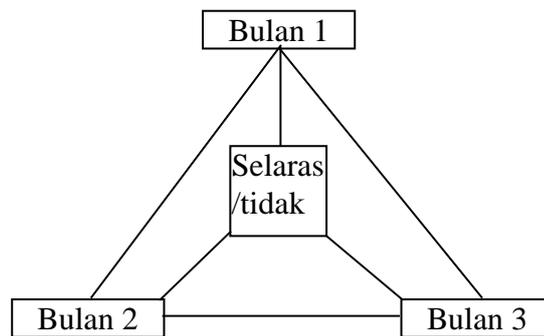
Gambar 3.6.1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan cara melakukan validasi teknik wawancara, teknik dokumentasi maupun teknik observasi oleh para pakar dan selanjutnya akan digunakan peneliti dilapangan sebagai acuan dalam pengambilan data.



Gambar 3.6.2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan oleh peneliti ketika peneliti melakukan pengambilan data di lapangan lalu dianalisis secara berulang-ulang untuk mendapatkan suatu data yang konsisten atau jawaban yang saling berkaitan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya baik dari kyai, santri, maupun pengurus pesantren di ketiga pondok pesantren yaitu pondok pesantren Putera Menara Al Fattah, Pondok Modern Darul Hikmah dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.



Gambar 3.6.3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat keselarasan atau ketidakeselarasan data yang diperoleh peneliti di lapangan.